

## PENERAPAN METODE *DISCOVERY LEARNING* PADA MATERI AJAR UNSUR INTRINSIK CERPEN

Muhammad Yakob<sup>1</sup>, Maida Sari<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Samudra,  
SMP Negeri 4 Langsa

[myakob\\_mhum@unsam.ac.id](mailto:myakob_mhum@unsam.ac.id)<sup>1</sup>, [maidasari1974@gmail.com](mailto:maidasari1974@gmail.com)<sup>2</sup>

---

### Info Artikel :

### Abstract

Diterima: -

Disetujui:

-

Dipublikasikan: 6 Des. 2018

This research is about the application of the Discovery Learning method in learning the intrinsic short story elements in Class VIII students of SMP Negeri 4 Langsa. The purpose of this research is to describe the application of discovery learning methods. The approach used in this research is classroom action research using test, observation, and interview techniques. The results showed that the ability of students to analyze the intrinsic elements of short stories with discovery learning methods was more improved than conventional methods. The results showed that the discovery learning method had a good influence on learning outcomes of students' short story intrinsic elements.

**Keywords:** discovery learning method, short story intrinsic element

---

### Abstrak

Penelitian ini tentang penerapan metode *Discovery Learning* dalam pembelajaran unsur intrinsik cerpen pada siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Langsa. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan metode *discovery learning*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan teknik tes, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa menganalisis unsur intrinsik cerpen dengan metode *discovery learning* terlihat lebih meningkat daripada metode konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *discovery learning* memberi pengaruh yang baik terhadap hasil pembelajaran unsur intrinsik cerpen siswa.

**Kata Kunci :** *metode discoveri learning, unsur intrisik cerpen*

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Pola pikir suatu masyarakat menjadi suatu ukuran kemajuan manusianya guna meningkatkan kesejahteraan dan mempertahankan hidup dalam menghadapi globalisasi. Upaya untuk meningkatkan kualitas masyarakat terus-menerus dilakukan yaitu dengan cara memperbaiki proses belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2004:ii) bahwa "Bangsa yang maju mempunyai sistem pendidikan yang maju."

Permasalahan itu sebenarnya sudah lama ada namun tetap hangat untuk dibahas dan dicarikan solusinya. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah sampai sekarang selalu menjadi problema yang belum terpecahkan. Umumnya yang selalu dikambinghitamkan adalah guru yang tidak menguasai materi ajar, murid-murid yang tidak tertarik untuk belajar sastra, dan buku-buku penunjang yang tidak tersedia di sekolah. Hal senada disampaikan oleh Mahayana (2008:189) mengatakan bahwa pengajaran sastra di sekolah acapkali muncul sebagai keprihatinan yang tak berkesudahan. Padahal, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia tidak perlu dipermasalahkan jika seorang guru memiliki metode atau kiat-kiat yang dapat dijadikan sebagai alternatif, termasuk pembelajaran unsur intrinsik sebuah cerita pendek.

Analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini cerpen, dilakukan dengan mengidentifikasi dan menjelaskan unsur-unsur intrinsik dalam karya tersebut. Unsur intrinsik yang akan dianalisis antara lain adalah tema, tokoh dan penokohan (karakter tokoh), latar (*setting*), alur cerita (*plot*), sudut pandang pengarang (*point of view*), serta amanat.

Penulis menjelaskan unsur-unsur tersebut sesuai dengan kajian teori ilmu sastra.

Analisis struktur karya sastra, segi apa pun yang akan diteliti, merupakan pekerjaan pendahuluan sebelum sampai kepada pemahaman yang lebih mendalam. Dengan demikian, analisis struktural dapat memberi keseluruhan makna yang terpadu membangun sebuah karya sastra, khususnya cerpen (Dresden dalam Teeuw 1983: 61). Kemampuan apresiasi siswa terhadap karya sastra tidak terlepas dari kenyataan bahwa karya sastra, khususnya cerpen sangat bermanfaat bagi hidup dan kehidupan. Hasil analisis unsur cerpen tersebut dapat menjembatani antara cerita rekaan dengan pengalaman siswa di dalam kehidupannya sehari-hari. Guru diharapkan dapat menciptakan suatu suasana belajar yang menarik sehingga siswa merasa senang terhadap pelajaran sastra. Hal senada juga diungkap oleh Sarumpaet (2007: 37) bahwa semua karya sastra itu dipilih untuk tujuan memberdayakan siswa, memampukannya memiliki kompetensi membaca dan bersastra dan dengannya memiliki bekal hidup mandiri.

Metode pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Di lain pihak (Hamalik : 2006:13) mengatakan bahwa metode pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.

Pembelajaran dengan penemuan (*Discovery Learning*) merupakan suatu komponen penting dalam pendekatan konstruksi yang telah memiliki sejarah panjang dalam dunia pendidikan. Ide pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) muncul dari keinginan untuk memberi rasa senang kepada siswa dalam "menemukan" sesuatu oleh

mereka sendiri dengan mengikuti jejak para ilmuwan.

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Veri Setiawan dan Istiqomah yang dimuat dalam prosiding seminar nasional etnomatnesia ISBN : 978-620-6258-07-6. dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* yang menekankan pemahaman dan ide siswa akan berminat mengikuti pelajaran dengan baik sehingga prestasi belajar yang diharapkan pun dapat tercapai. Permasalahan yang sering terjadi saat proses pembelajaran berlangsung ialah banyaknya peserta didik yang tidak mau memperhatikan pelajaran yang disampaikan guru. Hal tersebut dikarenakan minat peserta didik terhadap pelajaran itu sangat sedikit. Minat peserta didik yang tergolong sedikit dikarenakan siswa tidak menyukai pelajaran yang akan dipelajari. Untuk menumbuhkan minat sehingga siswa dapat berminat dengan pelajaran tersebut. Yang diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Nichen Irma Cintia, dkk yang dimuat dalam jurnal PERSPEKTIF Ilmu Pendidikan - Vol. 32 No. 1 April 2018 tanggal 9-21 Maret 2018 Dengan hasil bahwa penerapan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar pembelajaran tematik siswa kelas V SDN Sidorejo Kidul 02 Tingkir.

Ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan memgetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka

panjang (Depdiknas, 2007:51 "Pembelajaran Kontekstual".)

Hal tersebut di atas jelaslah bahwa penggunaan metode *discovery learning* yang tepat dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan agar siswa lebih mandiri. Dengan demikian, penulis ingin meneliti lebih lanjut tentang metode pembelajaran tersebut, dengan mengangkat judul "Peningkatan Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen dengan Metode *Discovery Learning* Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Langsa.

## 2. Tujuan

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan analisis unsur intrinsik cerpen dengan metode *discovery learning* oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Langsa.

Tujuan secara khusus dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen dengan metode *discovery learning* Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Langsa.

## B. BAHASAN UTAMA

### Unsur Intrinsik Cerita Pendek

Sebuah cerita mempunyai unsur intrinsik di dalamnya. Sumarjo (1991:37) mengatakan unsur intrinsik cerita pendek meliputi 1)tema cerita, 2) tokoh cerita (karakter), 3)latar cerita (*setting*), 4) peristiwa cerita (alur atau *plot*), 5) sudut pandang pencerita, 6) gaya (*style*) pengarangnya, 7) suasana cerita (*mood dan atmosfir cerita*), 8) dan amanat cerita.

#### 1.1 Tema Cerita

Tema (*theme*), menurut Stanton (1965: 20) dan Kenny (1966: 88) dalam Nurgiyantoro ((2007:24) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sabagi struktur

semantik dan yang menyangkut persamaan atau perbedaan-perbedaan (Hartoko dan Rahmanto, 1986: 142). Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik dan situasi tertentu. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka dapat bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu.

Tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas, dan abstrak. Tema sebagai makna pokok sebuah karya fiksi tidak secara sengaja disembunyikan karena justru hal inilah yang ditawarkan kepada pembaca. Namun, tema merupakan makna keseluruhan yang didukung cerita dengan sendirinya ia akan tersembunyi di balik cerita yang mendukungnya. Eksistensi atau kehadiran tema adalah terimplisit dan merasuki keseluruhan cerita, dan inilah yang menyebabkan kecilnya kemungkinan pelukisan secara langsung tersebut. Penafsiran tema (utama) diprasyarati oleh pemahaman cerita secara keseluruhan. Pengertian tema menurut Stanton (1965: 21) dalam Nurgiyantoro (2007:66) yaitu “makna sebuah cerita yang khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. Tema menurutnya kurang lebih dapat bersinonim dengan ide utama (*central idea*) dan tujuan utama (*central purpose*).” Tema dengan demikian dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum, sebuah cerita.

Shipley dalam Nurgiyantoro (2007:77) membedakan tema-tema karya sastra ke dalam tingkatan-tingkatan, semuanya ada lima tingkatan berdasarkan tingkatan pengalaman jiwa. *Pertama*, tema tingkat *fisik* lebih banyak menyaran dan atau ditunjukkan oleh banyaknya aktifitas fisik daripada kejiwaan. *Kedua*, tema tingkat organik manusia sebagai (atau: dalam tingkat kejiwaan). Tema karya sastra tingkat ini lebih banyak menyangkut dan atau

mempersoalkan masalah seksualitas suatu aktivitas yang hanya dapat dilakukan oleh makhluk hidup. *Ketiga*, tema tingkat sosial, manusia sebagai makhluk sosial, *man as socious*. Kehidupan bermasyarakat, yang merupakan tempat aksi interaksinya manusia dengan sesama dan dengan lingkungan alam, objek pencarian tema. *Keempat*, tema tingkat egoik, manusia sebagai individu, *man as individualism*. Di samping sebagai makhluk sosial, manusia sekaligus juga sebagai makhluk individu yang senantiasa “menuntut” pengakuan atas hak individualitasnya. *Kelima*, tema tingkat *devine*, manusia sebagai makhluk tingkat tinggi yang belum tentu setiap manusia mengalami dan atau mencapainya.

## 2.2 Tokoh Cerita (Karakter)

Sama halnya dengan unsur *plot* dan pemplotan, tokoh dan penokohan merupakan unsur yang penting dalam karya naratif. Seperti dikatakan oleh Jones (1968: 33) dalam Nurgiyantoro (2007:164), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Fiksi adalah suatu bentuk karya kreatif maka bagaimana pengarang mewujudkan dan mengembangkan tokoh-tokoh ceritanya pun tidak lepas dari kebebasan kreatifitasnya. Penokohan merupakan bagian, unsur, yang bersama dengan unsur-unsur yang lain membentuk suatu totalitas penokohan dan pemplotan. Dalam kehidupan sehari-hari manusia, sebenarnya, tak ada *plot*. *Plot* merupakan suatu yang bersifat artifisial. Berhadapan dengan tokoh-tokoh fiksi, pembaca sering memberikan reaksi emotif tertentu seperti merasa akrab, simpati, empati, benci, antipati, atau berbagai reaksi afektif lainnya.

Pembedaan Tokoh-tokoh dalam sebuah fiksi dapat dibedakan kedalam beberapa jenis penanaman berdasarkan dari sudut penanaman itu dilakukan. a) *Tokoh Utama* adalah tokoh yang

diutamakan penceritaannya. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan *plot* secara keseluruhan. b) *Tokoh protagonis dan tokoh antagonis* adalah Jika dilihat dari peran-peran tokoh dalam pengembangan *plot* dapat dibedakan adanya tokoh utama dan tokoh tambahan, dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan kedalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. c) *Tokoh sederhana dan Tokoh bulat* berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana (*simple atau flat character*) dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (*complex atau round character*).

### 2.3 Latar Cerita (*setting*)

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landasan tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, 1981: 175) dalam Nurgiyantoro (2007:216). Latar sebuah karya fiksi barang kali hanya berupa latar yang sekedar latar, terhubung sebuah cerita memang membutuhkan landasan tumpu, pijakan. Latar netral tidak memiliki dan tidak mendeskripsikan sifat khas tertentu yang menonjol yang terdapat dalam sebuah latar, sesuatu yang justru dapat membedakannya dengan latar-latar lain. Unsur latar yang ditekankan perannya dalam sebuah novel, langsung ataupun tidak langsung, akan berpengaruh terhadap elemen fiksi yang lain, khususnya alur dan tokoh. Pembicaraan di atas sebenarnya telah menunjukkan betapa eratny kaitan antara latar dan unsur-unsur fiksi yang lain. Latar sebuah karya yang sekedar berupa penyebutan tempat, waktu, dan hubungan sosial tertentu secara umum, artinya bersifat netral, pada umumnya tidak banyak berperan dalam pengembangan cerita secara keseluruhan.

Unsur latar dapat dibedakan kedalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. *Latar tempat* menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. *Latar waktu* berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. *Latar sosial* menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan.

### 2.4 Peristiwa Cerita (alur atau *plot*)

Hakikat *plot* dan pemplotan, Stanton (1965: 14) dalam Nurgiyantoro (2007:35) mengemukakan *plot* adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Kenny (1966: 14), mengemukakan *plot* sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita. menjadi suatu *plot* maka peristiwa-peristiwa harus diolah dan disiasati secara kreatif. Sehingga hasil pengolahan dan penyiasatan itu sendiri merupakan sesuatu yang indah dan menarik.

### 2.5 Sudut Pandang Pencerita(*point of view*)

#### a) Pengertian Sudut Pandang

Sudut pandang (*point of view*) menyaran pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada



pembaca. Dewasa ini betapa pentingnya sudut pandang dalam karya fiksi tidak lagi diragukan orang. Sudut pandang dianggap sebagai salah satu unsur fiksi yang penting dan menentukan. Penyimpangan sudut pandang bukan hanya menyangkut masalah persona pertama atau ketiga, melainkan lebih berupa pemilihan siapa tokoh “dia” atau “aku” itu, siapa yang menceritakan itu, anak-anak, dewasa, orang desa yang tak tahu apa-apa, orang modern politikus, pelajar, atau yang lain.

## 2.6 Suasana Cerita (*mood dan atmosfir cerita*)

Cerita pendek ditulis dengan maksud tertentu. Suasana dalam cerita pendek membantu menegaskan maksud pengarang. Di samping itu suasana juga merupakan daya pesona sebuah cerita. Tentu agak sulit untuk menyatakan, apa itu suasana. Seperti kata Sumardjo (1991:109) “Sulit untuk mengatakan apa itu cahaya, meskipun kita semua tahu apa itu cahaya.” Suasana sebuah cerita merupakan warna dasar cerita itu. Ini tak berarti di situ tak ada warna lain. Ada! Tapi jelas terasa warna-warna dominan yang saya maksud.

## 2.7 Amanat Cerita

Amanat dalam sebuah karya sastra dapat diungkapkan secara implisit ataupun secara eksplisit. Implisit, jika jalan keluarnya atau ajaran moral itu diisyaratkan di dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Pengungkapan secara eksplisit, jika sebuah seruan terdapat di tengah cerita atau disampaikan di akhir cerita. yang berupa; saran, peringatan, nasihat, anjuran, larangan, dan sebagainya, berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita itu (Sudjiman, 1986:24).

## 2.8 Metode *Discovery Learning*

Bruner dalam (Hamalik, 1990:63) telah mengembangkan belajar penemuan

(*discovery learning*) yang berdasarkan kepada pandangan kognitif tentang pembelajaran dan prinsip-prinsip konstruktivis. Pada *discovery learning* siswa didorong untuk belajar secara mandiri. Siswa belajar melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip dan guru mendorong siswa untuk mendapatkan pengalaman dengan melakukan kegiatan yang memungkinkan mereka menemukan konsep dan prinsip-prinsip.

Richard dalam (Hamalik, 1990:64) siswa *selflearning* (belajar sendiri) itu, sehingga situasi belajar mengajar berpindah dari situasi *teacher dominated learning* menjadi situasi *student dominated learning*. Dengan menggunakan *discovery learning*, ialah suatu cara mengajar yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan diskusi, seminar, membaca sendiri, dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri.

## 2.9 Keunggulan Metode *Discovery Learning*

*Discovery learning* memiliki beberapa keunggulan, yaitu: (1) pengetahuan yang diperoleh dapat bertahan lebih lama dalam ingatan, atau lebih mudah diingat, dibandingkan dengan cara-cara lain, (2) dapat meningkatkan penalaran siswa dan kemampuan untuk berpikir, karena mereka harus menganalisis dan memanipulasi informasi untuk memecahkan permasalahan, (3) dapat membangkitkan keingintahuan siswa, memotivasi siswa untuk bekerja terus sampai mereka menemukan jawabannya.

## 2.10 Langkah-Langkah Metode *Discovery Learning*

Penemuan (*discovery*) merupakan metode yang lebih menekankan pada pengalaman langsung. Pembelajaran dengan metode penemuan lebih mengutamakan proses daripada hasil belajar. Mulyasa (2007:110) menge-

mukan cara mengajar dengan metode penemuan (***Discovery Learning***) menempuh langkah-langkah berikut.

- a. Adanya masalah yang akan dipecahkan.
- b. Sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik.
- c. Konsep atau prinsip yang harus ditemukan oleh peserta didik melalui kegiatan tersebut perlu dikemukakan dan ditulis secara jelas.
- d. Harus tersedia alat dan bahan yang diperlukan
- e. Susunan kelas diatur sedemikian rupa sehingga memudahkan terlibatnya arus bebas pikiran peserta didik dalam kegiatan belajar-mengajar.
- f. Guru harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan data.
- g. Guru harus memberikan jawaban dengan tepat dan tepat dengan data dan informasi yang diperlukan peserta didik.

## **2.11 Metode *Discovery Learning***

### **a. Persiapan (*Preparation*)**

Tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran. Dalam metode *discovery learning*, langkah persiapan merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode ekspositori sangat tergantung pada langkah persiapan. Beberapa hal yang harus dilakukan dalam langkah persiapan di antaranya adalah:

- 1) Berikan sugesti yang positif dan hindari sugesti yang negatif.
- 2) Mulailah dengan mengemukakan tujuan yang harus dicapai.
- 3) Bukalah file dalam otak siswa.

### **b. Penyajian (*Presentation*)**

Langkah penyajian adalah langkah penyampaian materi pelajaran sesuai Adanya masalah yang akan dipecahkan. Sesuai dengan tingkat

perkembangan kognitif peserta didik. Konsep atau prinsip yang harus ditemukan oleh peserta didik melalui kegiatan tersebut perlu dikemukakan dan ditulis secara jelas. Harus tersedia alat dan bahan yang diperlukan. Susunan kelas diatur sedemikian rupa sehingga memudahkan terlibatnya arus bebas pikiran peserta didik dalam kegiatan belajar-mengajar.

### **c. Menyimpulkan (*Generalization*)**

Menyimpulkan adalah tahapan untuk memahami inti dari mata pelajaran yang telah disajikan. Langkah menyimpulkan merupakan langkah yang sangat penting dalam metode *discovery learning*, sebab melalui langkah menyimpulkan siswa akan dapat mengambil inti sari dari materi ajar. Dengan demikian, siswa dapat mengubah sikap dan perilaku ke arah yang lebih baik.

### **a. Penilaian**

Langkah penilaian adalah langkah unjuk kemampuan siswa setelah mereka melaksanakan proses pembelajaran. Langkah ini merupakan langkah yang sangat penting dalam proses pembelajaran metode *discovery learning*, sebab melalui langkah ini guru akan dapat mengumpulkan informasi tentang penguasaan dan pemahaman materi pelajaran oleh siswa. Teknik yang biasa dilakukan pada langkah ini di antaranya: (1) dengan membuat tugas yang relevan dengan materi yang telah disajikan, (2) dengan memberikan tes yang sesuai dengan materi pelajaran yang telah disajikan, dan tanya-jawab terhadap ruang lingkup materi yang dipelajari siswa.

## **C. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini peneliti menyampaikan beberapa simpulan sebagai berikut ini :

1. Hasil analisis unsur intrinsik cerpen siswa dalam memahami materi pembelajaran dengan menggunakan metode *discovery learning* semakin baik.
2. Hasil pemberian tindakan yang peneliti lakukan pada penelitian ini yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode *discovery learning* memperlihatkan siswa sangat antusias dan penuh semangat serta memiliki motivasi yang tinggi dalam proses pembelajaran

## 5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas dapat disarankan beberapa simpulan berikut ini :

1. Diharapkan kepada guru agar dapat menerapkan metode pembelajaran tersebut dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa dalam memahami materi unsure intrinsik cerpen dan pada materi\_materi yang lain.
2. Pelaksanaan proses belajar mengajar dengan menggunakan metode *discovery learning* membutuhkan waktu yang agak relatif lama. Oleh sebab itu, kepada guru yang ingin menggunakan metode pembelajaran ini diharapkan dapat memanfaatkan waktu yang efisien.

## DAFTAR RUJUKAN

Alwi, Hasan. dkk. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zaini. (2006). *Metode Belajar*

*Mengajar*. Jakarta: PT Aneka Cipta.

Mahayana, Maman S. (2008). *Bahasa Indonesia Kreatif*. Jakarta: Penaku 08.01.03

Mulyasa, H. E. (2004). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Nurgiyantoro, Burhan. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sudjiman, Panuti. (1992). *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. (1991). *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Trihastuti, Singgih, dkk 2008.

*Pembelajaran Aktif Untuk Siswa*. Yogyakarta :Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Zaini, Hisyam., dkk. (2007). *Metode Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD (Centre for Teaching Staff Development) Institut Agama IslamNegeri Sunan Kalijaga.